



## Penerapan Hukum Kamma Dalam Meningkatkan Moralitas Remaja Dikehidupan Bermasyarakat

Tedi Willia Nando<sup>1</sup>, Alta Defano Gautama<sup>2</sup>, Jefri Mauruntu<sup>3</sup>

Sekolah Tinggi Agama Buddha (STAB) Kertarajasa Batu

E-mail: [tediwillianando@sekha.kemenag.go.id](mailto:tediwillianando@sekha.kemenag.go.id)<sup>1</sup>, [altadefanogautama@sekha.kemenag.go.id](mailto:altadefanogautama@sekha.kemenag.go.id)<sup>2</sup>,  
[jefrimauruntu@sekha.kemenag.go.id](mailto:jefrimauruntu@sekha.kemenag.go.id)<sup>3</sup>

### ARTICLE HISTORY

**Submitted:**  
06 Maret 2023

**Accepted:**  
05 April 2023

**Published:**  
26 Juni 2023

### ABSTRACT

**Abstract:** This journal explores the use of literature-based research techniques to examine how the law of kamma can be used to increase adolescent morality in communal life. The purpose of this research is to determine how the Buddhist notion of kamma law can be used to increase the morality of youth in their social interactions. This research method involved gathering information from primary and secondary sources relating to the ideas of the law of kamma and youth morality. The findings show that through increasing positive values, avoiding negative values, and developing strong and enduring characters, the idea of the law of kamma can be applied to increase the morality of youth. Research shows that using the notion of the law of kamma can be a useful substitute for increasing youth morality in communal life.

**Keywords:** Kamma Law, Juvenile Morality, Community Life.

**Abstrak:** Jurnal ini mengeksplorasi penggunaan teknik penelitian berbasis literatur untuk menguji bagaimana hukum kamma dapat digunakan untuk meningkatkan moralitas remaja dalam kehidupan komunal. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menentukan bagaimana gagasan dalam agama Buddha tentang hukum kamma dapat digunakan untuk meningkatkan moralitas pemuda dalam interaksi sosial mereka. Metode penelitian ini melibatkan pengumpulan informasi dari sumber-sumber primer dan sekunder yang berkaitan dengan gagasan hukum kamma dan moralitas remaja. Temuan menunjukkan bahwa melalui peningkatan nilai-nilai positif, menghindari nilai-nilai negatif, dan mengembangkan karakter yang kuat dan abadi, gagasan hukum kamma dapat diterapkan untuk meningkatkan moralitas remaja. Penelitian menunjukkan bahwa menggunakan gagasan hukum kamma dapat menjadi pengganti yang berguna untuk meningkatkan moralitas remaja dalam kehidupan komunal.

**Kata Kunci:** Hukum Kamma, Moralitas Remaja, Kehidupan Masyarakat.

### CITATION

Nando, Tedi W., Gautama, Alta D., Mauruntu, Jefri. (2023). Penerapan Hukum Kamma Dalam Meningkatkan Moralitas Remaja Dikehidupan Bermasyarakat. *Jurnal Nyanadassana: Jurnal Penelitian, Pendidikan, Sosial, dan Keagamaan*, 2 (1), 41-51. DOI: <http://doi.org/10.59291/jnd.v2i1.23>

### PENDAHULUAN

Masyarakat memiliki pengertian sebagai kumpulan individu, dapat disebut Abstrak sebagai *social* (Prasetyo, 2020). Dalam kehidupan bermasyarakat remaja memiliki peran dalam pembangun daerah karena remaja merupakan generasi penerus Bangsa. Dalam Undang-undang No.44 tahun 2008 pasal 3 "mewujudkan dan memelihara tatanan kehidupan masyarakat yang beretika berkepribadian luhur, menjunjung tinggi nilai Ketuhanan Yang Maha Esa, serta menghormati menghormati harkat dan martabat kemanusiaan". Dalam undang-undang tersebut sangat berkaitan sekali dengan moralitas atau etika dalam masyarakat.



Masyarakat adalah kumpulan orang-orang yang telah berinteraksi satu sama lain selama periode waktu yang panjang, memiliki praktik dan aturan tertentu, dan telah semakin mengembangkan budaya. Selain itu, masyarakat adalah organisasi sosial yang terdiri dari berbagai lapisan Keluarga, ekonomi, pemerintah, agama, pendidikan, dan sosial yang terhubung satu sama lain, berkolaborasi satu sama lain, adalah komponen struktur sosial. Ketergantungan pada interaksi, relasi, dan interaksi satu sama lain (Cahyono, A. S: 2016).

Masa remaja memainkan peran unik dalam pembentukan kepribadian seseorang, meskipun posisinya dalam keseluruhan perkembangannya ambigu. Remaja tidak termasuk dalam kategori anak-anak, juga tidak termasuk dalam kategori orang dewasa, yang menjelaskan alasannya. Orang dewasa dapat dilihat sebagai benar-benar matang, sedangkan seorang anak masih dalam tahap perkembangan. Sementara remaja sudah mulai berkembang, mereka belum dapat secara efektif menguasai fungsi psikis dan fisik mereka (Fatmawaty, R: 2017).

Remaja memiliki status sementara sebagai akibat dari posisi orang tua mereka dan beberapa upaya mereka sendiri, yang juga memberinya reputasi. Tahap sementara yang mengikuti pematangan seksual (pubertas) terkait dengan status ini. Untuk memahami bahwa remaja mampu mengambil kewajiban mereka di kemudian hari, tahap transisi sangat penting. Remaja dapat melepaskan kondisi sementara mereka melalui bantuan pendidikan emansipatoris untuk tumbuh menjadi orang dewasa yang bertanggung jawab. Era perkembangan pribadi antara masa kanak-kanak dan dewasa dikenal sebagai masa remaja. Remaja biasanya didefinisikan sebagai orang berusia antara 13 dan 19 tahun. Perubahan fisik, psikologis, dan sosial yang signifikan menjadi ciri remaja ini.

Selama masa remaja, orang tumbuh secara fisik dengan cepat. Tubuh mengalami perubahan, termasuk variasi tinggi badan, perkembangan organ reproduksi, dan munculnya ciri-ciri seksual sekunder. Remaja juga sering memiliki kebutuhan nutrisi dan energi yang lebih tinggi untuk mempertahankan pertumbuhan mereka. Remaja mengalami perubahan psikologis yang cukup besar selain perubahan fisik. Mereka mengalami transformasi emosional, kognitif, dan identitas. Faktor hormonal dan perubahan dalam lingkungan sosial sering mengakibatkan perubahan ini. Remaja sering mencari tahu siapa mereka sebenarnya, membentuk nilai-nilai dan keyakinan, dan menemukan hobi dan bakat mereka.

Masa remaja juga mencakup perubahan sosial yang signifikan. Remaja mulai lebih bergantung pada teman-temannya dan mencari kegiatan sosial selain keluarga. Selain itu, mereka mulai membentuk hubungan romantis dan seksual dan berada di bawah tekanan sosial dan teman sebaya untuk menyesuaikan diri dengan norma-norma yang diterima. Remaja mengalami berbagai kesulitan perkembangan dan tugas selain perubahan ini. Mendapatkan pendidikan yang baik, belajar keterampilan sosial, menangani emosi yang sulit, dan menciptakan identitas positif adalah beberapa kesulitan ini.

Agar remaja dapat menavigasi masa remaja secara efektif sambil tetap sehat, sangat penting bagi mereka untuk mendapatkan dukungan dan arahan dari keluarga, sekolah, dan komunitas mereka. Bantuan tersebut dapat berupa mendidik remaja tentang perkembangan remaja, memfasilitasi pendidikan seks yang sehat dan bertanggung jawab, dan memberi mereka kesempatan untuk terlibat dalam kegiatan konstruktif yang akan membantu mereka menemukan kekuatan dan hasrat mereka. Masa remaja adalah, secara keseluruhan, waktu yang sulit dan signifikan dalam kehidupan seseorang. Individu dapat menyadari potensi mereka sebagai orang dewasa yang mandiri, bertanggung jawab, dan bermanfaat secara sosial melalui pengalaman dan pertumbuhan pada masa remaja.

Moral berasal dari kata Latin *mores*, yang menyiratkan praktik yang mapan. Istilah moral diartikan sebagai "moral atau kesusilaan yang mengandung makna tatanan mental atau tatanan hati nurani yang menuntun perilaku mental dalam kehidupan" dalam kamus besar bahasa Indonesia. Pengajaran peribahasa, norma, dan kumpulan aturan baik lisan maupun tulisan tentang bagaimana individu harus berperilaku agar menjadi individu yang berperilaku baik membentuk moralitas. Dari ketiga sudut pandang ini, dapat disimpulkan bahwa moral adalah aturan atau ajaran yang berfungsi

sebagai landasan bagaimana seseorang harus berperilaku agar dapat berkembang menjadi orang yang layak dan bermoral. Moralitas adalah karakteristik perilaku manusia yang menunjukkan apakah suatu kegiatan itu baik atau buruk, benar secara moral atau salah. Moralitas mencakup gagasan tentang perilaku benar dan salah pada orang (Jurnal et al., n.d.). Menurut (2014) Rachel & Rachel (2014) moralitas adalah kumpulan aturan atau norma etika yang menggambarkan apa yang pantas dan tidak pantas dalam perilaku manusia. Moralitas adalah mekanisme bagi orang untuk memahami, mengarahkan, dan mempengaruhi perilaku mereka sendiri serta perilaku orang lain (Batson & Flanagan (2014).

Standar moral atau cita-cita yang berfungsi sebagai panduan untuk perilaku apa yang pantas dan tidak pantas pada orang. Apa yang dianggap baik dan buruk, benar dan salah, dan yang harus dijunjung tinggi oleh setiap orang dan masyarakat dalam kehidupan sehari-hari semuanya terkait dengan moralitas. Agama, budaya, tradisi, dan standar sosial seringkali menjadi dasar moralitas. Untuk memastikan bahwa tindakan manusia tidak merusak orang lain dan memberikan kontribusi positif baik bagi individu maupun masyarakat secara keseluruhan, moralitas sangat penting dalam kehidupan manusia. Selain mempengaruhi kepribadian dan karakter seseorang, moralitas juga dapat mempengaruhi bagaimana mereka berperilaku dalam situasi sosial. Masalah rumit dengan banyak penyebab potensial adalah jatuhnya moralitas remaja dalam interaksi sosial. Variabel-variabel berikut dapat berkontribusi pada penurunan moralitas remaja dalam interaksi sosial: (1) Kurangnya pendidikan moral dari rumah dan sekolah, Remaja yang tidak memiliki pendidikan moral mungkin tidak memiliki rasa nilai-nilai etika yang kuat. Remaja seharusnya diajarkan dengan prinsip-prinsip moral pada usia muda oleh keluarga dan sekolah mereka, yang berfungsi sebagai lembaga yang membantu mengembangkan moralitas. (2) Pengaruh media sosial, Pola pikir dan tindakan remaja dapat dipengaruhi oleh media sosial oleh konten buruknya, yang meliputi pornografi, kekerasan, dan kebiasaan berbahaya lainnya. Remaja yang terpapar konten media sosial yang berbahaya sering kali mungkin memiliki ide dan tindakan yang tidak konsisten dengan prinsip moral yang lurus. (3) Pengaruh pergaulan bebas, Perilaku remaja dapat berubah jika mereka mengasosiasikan lingkungan negatif dengan diri mereka sendiri. Remaja yang sering bergaul dengan teman sebaya yang bertindak berbeda dapat menjadi terpengaruh dan meniru perilaku tersebut. (4) Kurangnya pengawasan dari orang tua, Remaja dapat bertindak dengan cara yang melanggar prinsip-prinsip moral dan standar sosial jika mereka tidak diawasi ketat oleh orang dewasa seperti orang tua atau instruktur mereka.

Pendekatan yang efektif diperlukan untuk mengatasi masalah mudarnya moralitas remaja. Langkah-langkah yang dapat diambil oleh orang tua, sekolah, dan masyarakat setempat termasuk memberikan pendidikan moral yang efektif dan konstruktif, meningkatkan pengawasan remaja, dan menumbuhkan cita-cita moral di lingkungan. Remaja juga harus mendapatkan instruksi moral yang baik dan meneguhkan agar mereka memiliki pemahaman yang kuat tentang prinsip-prinsip moral yang baik. Beberapa remaja saat ini memiliki moral yang sangat baik, apakah seseorang melihat perilaku atau moral mereka. Remaja memainkan peran penting dalam membangun moral dan karakter yang baik di masyarakat sebagai generasi masa depan negara. Dalam situasi ini, menerapkan gagasan Karma dapat menjadi strategi yang berguna untuk meningkatkan moral remaja.

Moralitas remaja dapat dibangkitkan melalui penerapan hukum kamma, atau aturan sebab akibat, dalam interaksi sosial. Buddhisme berpendapat bahwa setiap tindakan memiliki hasil atau pahala yang cocok di masa depan, apakah itu menguntungkan atau tidak menguntungkan. Ini dikenal sebagai aturan kamma. Menurut (Passaddhi, n.d.) Semua niat baik dan tidak bermoral disebut kamma (*cetana*). Niat itu jahat karena berasal dari ketidaktahuan (*moha*), keserakahan (*lobha*), atau kebencian (*dosa*). Niat baik adalah niat yang disertai dengan amal, kebajikan, dan kebijaksanaan. Sedangkan menurut (Sayadaw, n.d.) Semua kehendak moral dan tidak bermoral disebut sebagai kamma. Meskipun mereka secara resmi dianggap sebagai tindakan, tindakan sukarela atau tidak disengaja bukan merupakan *kamma* karena mereka tidak memiliki kemauan, komponen kunci dalam mengidentifikasi kamma. dapat



disimpulkan bahwa *kamma* adalah hasil dari niat, pikiran, dan tindakan, dan bahwa *kamma* dapat menghasilkan hasil yang baik atau buruk tergantung pada apa yang dilakukan. Tentu saja ada variabel yang berkontribusi. Misalnya, perbuatan buruk didasarkan pada *lobha*, *dosa*, dan *moha*, sedangkan perbuatan baik didasarkan pada *Brahmavihara*, yang meliputi *metta*, *karuna*, *mudita*, dan *upekkha*.

Remaja sering terlibat dalam perilaku negatif seperti kegiatan memfitnah atau kekerasan terhadap teman-teman mereka atau terlibat dalam gosip. Remaja yang sadar dan mematuhi hukum *kamma* akan memiliki kapasitas untuk memikirkan implikasi dari pilihan mereka. Remaja mungkin dapat mengambil lebih banyak kepemilikan atas perilaku mereka sebagai hasilnya dan menahan diri dari melakukan hal-hal yang mungkin menyakiti mereka atau orang lain. Kehidupan remaja dapat mengambil manfaat dari penerapan hukum *kamma* karena dapat membantu mereka mengembangkan prinsip-prinsip moral yang kuat. Remaja akan memilih untuk melakukan perbuatan baik dan tidak menyakiti orang lain jika mereka menyadari bahwa setiap tindakan memiliki dampak. Remaja juga akan dapat mengembangkan empati dan kesadaran lingkungan yang lebih besar dengan menerapkan prinsip-prinsip *kamma*.

Penerapan hukum *kamma* dalam konteks kehidupan komunal dapat membantu mengurangi meningkatnya kejahatan dan kekerasan di kalangan remaja. Ketika remaja menyadari aturan *kamma*, mereka bertanggung jawab atas tindakan mereka dan berusaha untuk tidak menyakiti orang lain. Akibatnya, salah satu cara untuk meningkatkan moral remaja dan meningkatkan masyarakat adalah melalui penguasaan hukum *kamma*.

## **METODE PENELITIAN**

Sebagai pemahaman dan menganalisis teori-teori dari beragam buku yang terkait dengan hukum *kamma* dan moralitas remaja, pendekatan yang digunakan dalam artikel ini disebut penelitian studi perpustakaan. Menurut Rijal Fadli, (2021), ada empat fase untuk melakukan tinjauan literatur: mengumpulkan persediaan penting, membuat bibliografi kerja, menjadwalkan waktu, dan membaca dan mencatat sumber. Pengumpulan data melalui penemuan sumber dan rekonstruksi dari berbagai sumber, termasuk buku, jurnal, dan penelitian sebelumnya. Baik analisis isi maupun analisis deskriptif digunakan dalam proses analisis. Untuk mendukung klaim dan pandangan, sumber daya literatur yang diperoleh dari berbagai referensi diperiksa secara kritis dan mendalam. Sumber primer, seperti publikasi dan blog terkait penelitian, digunakan untuk memperoleh data tertulis. *Google scholar* adalah sumber sekunder.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Masalah Moralitas Remaja**

Perilaku moral remaja dipengaruhi oleh lingkungan terdekat mereka. Menurut penelitian oleh Caravita et al. (2010), remaja yang terkena pelecehan fisik dan psikologis lebih cenderung bertindak agresif dan tidak etis. Secara berkala, lingkungan seseorang dapat mempengaruhi karakter mereka. Moralitas remaja dipengaruhi oleh unsur-unsur yang berkaitan dengan konsumerisme di samping pengaruh lingkungan. Menurut Shapiro (2009), materialisme yang meresap dalam budaya saat ini menjebak remaja dalam cara hidup yang menekankan pada kesenangan dan kepuasan diri tanpa memperhitungkan moral. Remaja sering terlibat dalam perilaku berlebihan yang berbahaya bagi mereka dan orang lain. Oleh karena itu, upaya harus diambil untuk membangun suasana yang menguntungkan dan mendorong untuk perkembangan remaja.

Perkembangan moral remaja juga dipengaruhi secara signifikan oleh pengaruh keluarga. Kurniawan (2017) menegaskan bahwa rumah tangga dengan pola asuh otoriter seringkali memiliki anak yang kurang memiliki nilai moral. Remaja dapat bertindak dengan cara yang melanggar prinsip-prinsip moral dan standar sosial jika orang tua tidak mengawasinya (Santoso, 2020). Untuk menghentikan remaja bertindak tidak tepat, orang dewasa seperti orang tua atau instruktur perlu memberikan pengawasan yang lebih kuat (Zulkifli et al., 2020). Ini karena anak-anak tidak diberi kesempatan untuk

belajar bagaimana membuat penilaian sendiri dan melakukan kontrol yang sehat. Di sisi lain, pengasuhan demokratis cenderung membantu anak-anak mengembangkan moral yang kuat.

Pengaruh teman sebaya juga tidak dapat diabaikan. Remaja yang bergaul dengan teman sebaya yang terlibat dalam kegiatan yang tidak diinginkan lebih cenderung menyalinnya, klaim Gunarsa (2017). Afiliasi remaja dapat berdampak pada prinsip moral dan perilaku mereka (Lestari & Sa'diyah, 2020). Remaja yang bergaul dengan teman sebaya yang menunjukkan perilaku abnormal berisiko menjadi terpengaruh dan mengadopsi perilaku tersebut (Fidelis & Adi, 2019). Menurut Miller dan Alberts (2014), penyebab terbesar masalah moralitas remaja adalah pergaulan bebas. Remaja tanpa pengawasan orang dewasa lebih cenderung terlibat dalam perilaku berisiko termasuk seks pranikah, penggunaan alkohol, dan penggunaan narkoba dengan memasuki disko dan pengaturan seksual terbuka lainnya. Hal ini disebabkan kurangnya pengawasan orang tua dan kurangnya instruksi moral di dalam rumah. Remaja dengan demikian harus memberi contoh untuk perilaku yang baik dan memiliki teman sekelas yang mendukung.

Masalah moralitas remaja juga telah diperburuk oleh kemajuan teknologi. Katz dan Rice (2002) mengklaim bahwa media sosial dan internet telah secara signifikan mempengaruhi perilaku remaja. Remaja sering menemukan materi yang kurang informatif yang mungkin memiliki konsekuensi berbahaya termasuk ketergantungan pada pornografi, radikalisme, dan perilaku menyimpang. Media sosial dapat memengaruhi perilaku dan keyakinan moral remaja, menurut penelitian (Short et al., 2019). Remaja yang terpapar konten media sosial yang tidak menguntungkan seringkali dapat mengembangkan opini yang bertentangan dengan prinsip moral mereka (Lee et al., 2019). Pertiwi et al. (2019) mengklaim bahwa sementara media sosial dapat mempromosikan cita-cita dan etika masyarakat, itu juga dapat memiliki dampak negatif. Moral remaja dapat dipengaruhi oleh informasi berbahaya yang beredar di media sosial.

Perkembangan moral pada remaja secara signifikan dipengaruhi oleh sekolah. Menurut penelitian, pendidikan moral bagi remaja sebagian besar diberikan melalui keluarga dan sekolah (Nurjamaliah, 2021). Moralitas remaja dapat memburuk sebagai akibat dari kurangnya pengajaran moral di rumah atau di sekolah (Ahsan, 2015). Ennis (2016) berpendapat bahwa pendidikan nilai-nilai moral memiliki kekuatan untuk membentuk karakter seseorang. Oleh karena itu, langkah kunci dalam menurunkan masalah moral remaja adalah sekolah yang menempatkan prioritas tinggi pada pengembangan karakter.

### **Penerapan Hukum Karma dalam meningkatkan moralitas remaja**

Moral remaja dapat dibangkitkan dengan menggunakan gagasan hukum karma dalam kehidupan bermasyarakat. Tindakan dan dampak adalah dua bagian utama dari gagasan hukum karma. Remaja harus memahami ide ini dalam konteks bermasyarakat jika mereka ingin tumbuh dengan moral dan etika. Menurut agama Buddha, perbuatan baik memiliki dampak positif, dan perbuatan jahat memiliki dampak negatif. Oleh karena itu, jika orang muda melakukan tindakan yang baik, mereka akan mendapat manfaat darinya di masa depan, seperti memiliki kehidupan bermasyarakat yang bahagia.

Menurut penelitian literatur, pengertian hukum karma dapat membentuk karakter moral remaja dalam interaksi sosial dan membantu mereka dalam mematuhi standar sosial yang tepat (Nastiti, 2020; Nurchayati et al., 2021). Cahyaningrum (2021) menegaskan bahwa gagasan hukum karma berpengaruh pada karma, atau dampak yang akan dirasakan dalam inkarnasi berikutnya, baik dalam kehidupan saat ini maupun setelahnya. Menurut gagasan hukum karma, setiap tindakan yang dilakukan orang akan berdampak pada karma mereka, atau hasil yang akan dirasakan di kehidupan masa depan mereka (Nastiti, 2020). Oleh karena itu, remaja dapat dibantu untuk mempertimbangkan dampak dari kegiatan mereka, terutama yang dapat merugikan orang lain atau masyarakat, dengan menerapkan gagasan hukum karma dalam kehidupan komunal (Nurchayati et al., 2021).

Remaja dapat mempelajari nilai kejujuran dan keadilan dalam kehidupan komunal dengan menerapkan pengertian hukum karma (Nastiti, 2020). Remaja yang sadar akan gagasan hukum karma

lebih cenderung bertindak terhormat dan adil dalam situasi sosial. Remaja yang memahami gagasan hukum kamma akan menyadari perilaku mereka dan memiliki kekuatan untuk mengembangkan karakter moral mereka. Hal ini didukung oleh Cahyaningrum (2021), yang menemukan bahwa remaja yang sadar akan prinsip-prinsip hukum kamma akan berusaha untuk bertindak terhormat dan menghindari perilaku yang mungkin merusak hubungan mereka di masa depan.

Selain itu, remaja yang sadar akan gagasan hukum kamma akan lebih berhati-hati saat melakukan perilaku yang dapat membahayakan ikatan sosial dan memutuskan untuk berperilaku baik di masyarakat (Nurchayati et al., 2021). Interaksi sosial remaja dengan masyarakat akan meningkat sebagai hasilnya, dan mereka akan mengembangkan kepribadian yang lurus secara moral. Remaja juga dapat mencapai tujuan hidup mereka dengan menggunakan prinsip hukum kamma dalam kehidupan komunal. Remaja yang memahami gagasan hukum kamma lebih cenderung mempertimbangkan dampak dari keputusan mereka dan bekerja untuk melakukan tindakan yang baik dan konstruktif untuk mewujudkan tujuan hidup mereka dengan lebih baik, klaim Budiman dan Nusin (2020). Remaja dapat meningkatkan kepatuhan mereka terhadap standar sosial yang positif dengan menerapkan gagasan hukum kamma. Remaja yang memahami gagasan hukum kamma memiliki kecenderungan untuk lebih patuh pada standar sosial yang baik untuk mencegah hasil negatif yang mungkin terjadi di masa depan, menurut Sudirman dan Al-Khadar (2019).

Remaja perlu diperkenalkan dan diajarkan tentang pengertian hukum kamma untuk meningkatkan karakter moral mereka dalam situasi sosial. Hal ini sejalan dengan studi Budiman dan Nusin (2020), yang menunjukkan perlunya memasukkan gagasan kamma ke dalam kurikulum sekolah untuk meningkatkan moralitas remaja. Dengan menumbuhkan karakter moral, meningkatkan kesadaran akan nilai kejujuran dan keadilan, serta membantu remaja dalam mengambil keputusan moral ketika berinteraksi dengan orang lain atau masyarakat, penerapan konsep hukum kamma dalam kehidupan masyarakat dapat membantu meningkatkan moralitas remaja (Nastiti, 2020; Nurchayati et al., 2021).

### **Hukum Kamma Dalam Mengatur Moralitas Remaja**

Sangat penting untuk memahami bagaimana hukum kamma digunakan untuk meningkatkan karakter moral kaum muda dalam pernikahan. Penerapan hukum kamma, menurut penelitian oleh *The Buddhist Society*, merupakan salah satu pendekatan untuk membentuk moral dan karakter seseorang, terutama pada remaja yang baru memulai kehidupan sosialnya (*The Buddhist Society*, 2016). Pengertian hukum kamma, menurut Nuringtyas Cahyaningrum (2021), dapat membentuk karakter moral remaja dalam kehidupan perkawinan. Thanissaro (2010) mengklaim bahwa hukum Kamma adalah gagasan Buddhis yang membahas dampak dari perilaku baik atau buruk setiap orang. Pengetahuan ini dapat diterapkan pada diskusi tentang moralitas remaja sebagai kerangka dasar untuk menginstruksikan remaja tentang nilai bertindak secara moral dan menahan diri dari melakukan hal-hal yang buruk bagi mereka dan orang lain.

Menurut gagasan kamma, setiap tindakan yang dilakukan orang akan berdampak pada hasil yang akan mereka hadapi di masa depan. Menurut penelitian Nuringtyas, gagasan kamma dapat membantu remaja dalam memahami konsekuensi dari pilihan mereka dan mendorong lebih banyak kehati-hatian. Menurut Sohibul Imron (2021), penggunaan hukum kamma dapat membantu kaum muda dalam menciptakan hubungan yang bersahabat dengan pasangannya. Akibatnya, ketika remaja memahami gagasan itu, mereka akan berperilaku lebih hati-hati dan menahan diri untuk tidak terburu-buru dalam pengambilan keputusan. Namun, para remaja harus menyadari prinsip-prinsip teologis yang mendasari undang-undang kamma. Asriyanti Arifin (2021) berpendapat bahwa penerapan hukum kamma harus konsisten dengan asas-asas agama. Remaja perlu belajar tentang prinsip-prinsip agama yang mendasari undang-undang kamma agar implementasinya memiliki efek yang baik pada kehidupan komunal. Menurut Harvey (1995), gagasan Buddhis tentang karma adalah salah satu tentang bagaimana aktivitas manusia selalu berpengaruh. Sementara perbuatan jahat akan menghasilkan karma buruk,

perbuatan positif akan menghasilkan karma baik. Remaja dengan demikian harus memahami ide ini dan diajarkan untuk bertanggung jawab atas setiap tindakan yang mereka ambil.

Kata "tindakan" atau "perilaku" yang digunakan untuk menggambarkan aturan kamma mengacu pada apa yang seseorang lakukan dalam hidupnya. Hukum kamma adalah kekal dan akan berdampak pada nasib seseorang. Oleh karena itu, setiap perbuatan atau perilaku remaja akan berdampak pada masa depannya ketika ia memulai sebuah keluarga dan menikah. Menurut studi Shrivastava (2018), remaja yang memahami dan menggunakan hukum kamma dalam kehidupan sehari-hari memiliki kecenderungan untuk memiliki moral yang sangat baik dan mampu mempertahankan pernikahan yang bahagia. Mereka melakukan ini karena mereka sadar bahwa setiap keputusan yang mereka buat akan berdampak pada bagaimana kehidupan mereka akan berubah di masa depan.

Remaja dapat mencegah perilaku berisiko dan cedera pada diri mereka sendiri dan orang lain dengan menerapkan hukum kamma. Menurut penelitian Yasmin (2017), penggunaan hukum kamma dapat membantu seseorang dalam mengembangkan kontrol diri dan menjaga moral mereka dalam situasi sosial. Remaja dapat menjadi sadar akan tindakan dan perilaku mereka serta efek yang akan mereka miliki di jalan untuk menerapkan gagasan hukum kamma dalam kehidupan komunal. Pemahaman ini dapat dibentuk melalui pendidikan dan dialog dengan orang tua, pendidik, atau otoritas agama yang dapat memberikan pengetahuan tentang gagasan hukum kamma. Remaja dapat mengenali dan mengubah kebiasaan buruk mereka dengan bantuan hukum Kamma. Remaja yang menerima instruksi dalam hukum Kamma memiliki perilaku yang jauh lebih positif, menurut sebuah penelitian oleh Khemthong et al. (2016). Instruksi tersebut mencakup dasar-dasar aturan Kamma, bagaimana menumbuhkan welas asih dan pandangan yang baik, dan bagaimana bermeditasi. Remaja juga dapat mengembangkan rasa tanggung jawab yang lebih kuat untuk diri mereka sendiri dan lingkungan mereka melalui penggunaan hukum Kamma. Hal ini konsisten dengan deskripsi Tisdale (2007) tentang apa yang diajarkan hukum Kamma mengenai hubungan antara pilihan pribadi dan keberlanjutan di kehidupan ini. Oleh karena itu, remaja dapat memahami bagaimana aktivitas mereka memengaruhi orang-orang di sekitar mereka.

Seperti yang dinyatakan oleh organisasi-organisasi Buddhis yang berpartisipasi dalam inisiatif "Buddhis untuk Remaja", penerapan hukum kamma dapat dicapai melalui pendidikan moral berbasis agama, seperti melalui pengajaran dharma atau ajaran Buddha. Latihan meditasi, ceramah agama, dan debat moral berdasarkan dasar-dasar hukum kamma semuanya menambah kehidupan pada program ini. Dengan bantuan program ini, diharapkan anak-anak akan mengerti betapa pentingnya menegakkan moral dan kebajikan dalam kehidupan sehari-hari. Remaja juga dapat diajarkan konsep hukum kamma melalui penggunaan media sosial. Hal ini dapat dicapai dengan menghasilkan materi instruksional mengenai moral, etika, dan prinsip-prinsip yurisprudensi kamma yang dapat dibagikan melalui media sosial (Eijnden, Vermulst, & Van Den Eijnden, 2016). Remaja dapat belajar pentingnya menegakkan moral dan etika dalam interaksi sosial sebagai hasilnya.

Remaja perlu menggunakan aturan kamma dalam kehidupan mereka untuk mengembangkan moral dan karakter yang baik sebelum memasuki dunia sosial. Ini dapat dilakukan dengan menjadi lebih sadar akan tindakan dan perilaku yang dilakukan seseorang dan efek jangka panjangnya. Oleh karena itu, agar remaja dapat secara efektif menggunakan gagasan hukum kamma dalam kehidupan sehari-hari, orang tua dan guru harus memberikan instruksi dan diskusi yang tepat tentang hal itu.

Remaja perlu mengembangkan kesadaran diri, kompetensi sosial, dan kepercayaan diri interpersonal saat mereka beralih ke dunia sosial. Untuk mengembangkan identitas sosial yang menyeluruh dan baik, mereka juga harus mengambil bagian dalam kegiatan sosial yang konstruktif dan membentuk ikatan yang kuat dengan orang lain.

Dalam jurnal Kritsadarat (1999) remaja harus mengembangkan kemampuan sosial, kesadaran diri, dan keyakinan diri mereka saat mereka beralih ke bidang sosial. Bagi mereka untuk mengembangkan identitas sosial yang menyeluruh dan baik, mereka juga perlu mengambil bagian dalam interaksi sosial yang konstruktif dan membentuk ikatan yang kuat dengan orang lain dalam lingkaran

sosial mereka. Pengetahuan dan identifikasi diri dalam kelompok sosial tertentu, seperti keluarga, teman sebaya, etnis, agama, dan budaya, adalah bagian dari identitas sosial kolektif, di sisi lain. Interaksi dinamis antara identitas unik seseorang dan identitas sosial kolektif kelompok dijelaskan oleh dialektika identifikasi internal-eksternal. Identifikasi internal adalah proses di mana orang menggabungkan nilai-nilai, keyakinan, pengalaman, dan karakteristik pribadi mereka sendiri ke dalam siapa mereka sebagai pribadi. Ini memerlukan pemahaman tentang individualitas mereka, serta tujuan, aspirasi, dan prinsip-prinsip panduan mereka.

Identitas individu dan identitas sosial secara keseluruhan tidak statis; sebaliknya, mereka dapat berubah dan berkembang sepanjang perjalanan hidup seseorang. Kesadaran diri dan penerimaan diri yang kuat, bagaimanapun, sangat penting untuk menciptakan hubungan positif antara identitas individu dan identitas sosial kolektif kelompok. Oleh karena itu, remaja yang memiliki kesadaran dan penerimaan diri yang baik lebih mungkin untuk dapat membangun hubungan positif antara identitas mereka sendiri dan identitas sosial kolektif. Ini membantu pengembangan hubungan sosial yang menguntungkan di daerah terdekat. Remaja harus berusaha untuk sepenuhnya memahami dan menerima diri mereka sendiri untuk memiliki interaksi interpersonal yang sehat dengan orang-orang di sekitar mereka.

## KESIMPULAN

Hukum kamma adalah gagasan mendasar dalam ajaran Buddha yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari, penggunaan hukum kamma dalam meningkatkan moralitas remaja dalam kehidupan sosial. Berdasarkan tinjauan pustaka, kesimpulannya penggunaan hukum kamma dapat membantu meningkatkan moral kaum muda di masyarakat. Hukum kamma pada dasarnya mengajarkan tentang dampak dari setiap tindakan yang dilakukan seseorang. Hal ini diyakini bahwa dengan memahami ide ini, remaja akan dapat berpikir lebih hati-hati tentang tindakan dan perilaku yang mereka terlibat dalam setiap hari. Penggunaan hukum kamma untuk meningkatkan moralitas remaja juga mempertimbangkan aspek sosialisasi dan pendidikan. Remaja harus diinstruksikan, diberi penjelasan menyeluruh tentang gagasan hukum kamma, dan diberikan contoh-contoh spesifik tentang bagaimana menerapkannya. Selain itu, peran orang tua dan masyarakat sangat penting untuk menanamkan pada remaja pentingnya cita-cita moral.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahsan, M. (2015). *Educational theory and practice of moral education: An Islamic perspective*. *Journal of Education and Practice*, 6(3), 96-104.
- Arifin, A. (2021). Stabilitas Perkawinan: Penerapan Hukum Kamma Bagi Remaja Dalam Kehidupan Berumah Tangga. *Widiyatama: Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan*, 4(1), 84-94.
- Asikin, M. (2015). Buddhisme sebagai Solusi Untuk Moralitas Remaja. *Jurnal Studi Agama dan Masyarakat*, 11(2), 211-225.
- Batson, C. D., & Flanagan, O. J. (Eds). (2004). *Psychology, Religion, and Spirituality*. *Springer Science & Business Media*
- Budiman, A., & Nusin, S. (2020). Pengaruh Penerapan Pendidikan Agama Buddha Terhadap Peningkatan Kualitas Moral Remaja. *Journal of Buddhist Education and Research*, 1(1), 10-14.
- Cahyaningrum, N. (2021). Penerapan Konsep Hukum Karma dalam Peningkatan Moralitas Remaja dalam Kehidupan Berumah Tangga. *Jurnal Studi Agama*, 13(2), 115-128.
- Cahyaningrum, N. (2021). *The Application of Kamma Law in Enhancing Teenagers' Morality in Domestic Life*. *Journal of Education and Teaching Science*, 2(1), 25-31.
- Cahyono, A. S. (2016). Pengaruh media sosial terhadap perubahan sosial masyarakat di Indonesia. *Publiciana*, 9(1), 140-157.



- Caravita, S. C. S., Di Blasio, P., & Salmivalli, C. (2010). *Predictors of Morally Disengaged Bystander Behavior in School Bullying: The Role of Familiarity with the Bullying Situation and Emotional Empathy*. *Journal of School Violence*, 9(4), 375–390.
- Eijnden, R., Vermulst, A., & Van Den Eijnden, R. (2016). *The Social Media Disorder Scale*. *Computers in Human Behavior*, 61, 478-487.
- Ennis, R. H. (2016). *The Nature of Critical Thinking: An Outline of Critical Thinking Dispositions and Abilities*. *Inquiry: Critical Thinking Across the Disciplines*, 26(2), 1–17.
- Fatmawaty, R. (2017). Memahami psikologi remaja. *Reforma: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 6(2).
- Fidelis, F., & Adi, W. (2019). Adopsi perilaku negatif melalui pergaulan teman sebaya pada remaja. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan*, 8(2), 207-216.
- Gethin, R. (1998). *The Foundations of Buddhism*. Oxford University Press.
- Gunarsa, Totok. (2017). Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja. (Cetakan ke-21). Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Harvey, P. (1995). *The Selfless Mind: Personality, Consciousness and Nirvana in Early Buddhism*. Routledge.
- Imron, S. (2021). Membangun Keharmonisan dalam Berumah Tangga dengan Konsep Hukum Kamma. *Jurnal Karakter*, 7(2), 67-76.
- Jurnal, L. :, Pendidikan, M., Karima, R., Geby, L., Octavia, V., & Fahmi, K. (n.d.). *Lunturnya Moralitas Pelajar Indonesia?*
- Katz, E, & Rice, R. E. (2002). *Social Consequences of Internet Use: Access, Involvement, and Interaction*. MIT Press.
- Kurniawan, R. M. (2017). Hukum Kepailitan dan Kebangkrutan. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Khemthong, S., Aungwattana, S., Nicharajana, S., Kespichayawattana, J., & Pitichat, T. (2016). *Effect of Kamma Training on Positive Behavior of Ninth Grade Students*. *Journal of Spiritual and Religious Studies*, 39(4), 42-52.
- Lee, C. H., Ho, S. S., Lwin, M. O., & Yang, Y. (2019). *Exposure to online hate speech and offline hate crime: A comparison of perceived social and moral responsibility*. *Journal of Broadcasting & Electronic Media*, 63(3), 393-411.
- Lestari, N. N. A., & Sa'diyah, N. (2020). *Effect of peer influence on the moral behavior of adolescents in Indonesia*. *Journal of Child and Family Studies*, 29(12), 3542-3553.
- Miller, M. A., & Albers, J. K. (2014). *Impact of Parental Attachment on Youth Problem Behaviors*. *Journal Of Child & Family Studies*, 23(3), 399-407.
- Nastiti, D. T. (2020). Potensi Penerapan Konsep Karma dalam Pendidikan Karakter bagi Anak. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 4(1), 38-45.
- Nurchayati, S., Ediyanto, & Fada'il, M. (2021). Konsep Karma dan Pengaruhnya terhadap Moral dan Keteladanan Remaja. *Jurnal Konseling dan Pendidikan*, 9(1), 77-82.
- Nurjamaliah, R. (2021). Dampak model pendidikan moral di keluarga terhadap remaja di era digital. *Psychoscientia: Jurnal Psikologi*, 3(1), 42-51.
- Rachels, J., & Rachels, S. (2014). *The Elements of Moral Philosophy*. McGraw-Hill Education.
- Rijal Fadli, M. (2021). *Memahami desain metode penelitian kualitatif*. 21(1), 33–54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1>
- Passaddhi, F. A. (n.d.). *Keyakinan Terhadap Hukum Kamma Sebagai Pondasi Dalam Agama Buddha*.
- Pertiwi, A. D., Sani, G. S., & Heryanto, E. (2019). *The Influence of Social Media on Moral Development in Adolescents*. *International Journal of Advances in Social and Economics*, 1(2), 22–30.
- Prasetyo, D. (2020). *MEMAHAMI MASYARAKAT DAN PERSPEKTIFNYA*. 1(1). <https://doi.org/10.38035/JMPIS>.
- Santoso, B. (2020). Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku moral pada remaja. *Jurnal Edukasi Pancasila*, 15(1), 38-45.

- Sayadaw, M. Y. M. (n.d.). *THE THEORY OF KARMA IN BUDDHISM*.
- Shapiro, S. L. (2009). *For what purpose?: On the consumption of time and its impact on happiness*. *Journal of Happiness Studies*, 10(2), 205-221.
- Short, M. B., Black, L., & Besta, J. (2019). *Social media's impact on adolescent moral development*. *Journal of Adolescent Research*, 34(4), 363-394.
- Shrivastava, P. (2018). *The application of Karma in building character and morality: A Buddhist perspective*. *Journal of Indian Culture and Civilization*, 5(1), 14-18.
- Sudirman, S., & Al-Khadar, A. (2019). *The Integration of Buddhist-Based Education to Enhance the Character Education of Teenagers*. *Journal of Education and Practice*, 10(4), 9-16.
- Thanissaro, B. (2010). *Karma Q&A*. *The Buddhist Publication Society*.
- The Buddhist Society. (2016). *Karma and its Effect on Daily Life*. Diakses pada 30 Maret 2021, dari <https://www.thebuddhistsociety.org/resources/library/lectures-stories/karma-effect-daily-life/>
- Tisdale, S. (2007). *The Kamma of Right Livelihood*. *Journal of Buddhist Ethics*, 14(1), 35-65.
- Wattanasuwan, K., & Richard, E. (1999). *The Buddhist Self and Symbolic Consumption: Pengalaman Konsumsi Remaja Dhammakaya Buddha Di Thailand*. *Kemajuan dalam Riset Konsumen*, 26, 150-155
- Yasmin, R. (2017). *The application of Karma in controlling the self and morality: A Buddhist perspective*. *Journal of Religious and Theological Studies*, 1(1), 10-15.
- Zulkifli, E., Wahyono, E., & Rofiq, F. (2020). Pengaruh pola asuh orang tua terhadap perilaku moral remaja. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 10(1), 145-152.